



Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
Volume 6 (2): 221-238, November (2019)
Website: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>
Email: jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id
(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)



POLA ASUH ORANGTUA DAN DAMPAKNYA PADA PERGAULAN REMAJA DI DESA PERMATA BARU KECAMATAN INDRALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR

Rani Ledy Yuliet, Azizah Husin, Imron A Hakim

Universitas Sriwijaya

yulietrany@gmail.com, azizahhusin66@yahoo.co.id, imronahakim@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orangtua Dan Dampaknya Pada Pergaulan Remaja Di Desa Permata Baru Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir yang meliputi aturan, kontrol, pantauan, bimbingan, teguran, perhatian, contoh atau tauladan dan larangan orangtua. Jenis penelitian ini deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Responden berjumlah tiga orang yaitu orangtua yang memiliki anak remaja. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter pada remaja putri berdampak positif dalam pergaulan remaja sehari-hari serta mandiri dan berprestasi di sekolah, dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta jauh dari pengaruh lingkungan dan pergaulan yang buruk. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis pada remaja yang memiliki pikiran terbuka cenderung berdampak positif bagi remajanya sehingga remajanya bisa memilih dan memilih mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberi dampak negatif sehingga remajanya putus sekolah dan lebih mengutamakan kesenangan belaka tanpa memikirkan masa depannya. Disarankan kepada orangtua agar lebih memahami tugas dan fungsinya sebagai orangtua serta mengerti pola asuh apa yang cocok dalam mengasuh remajanya sesuai dengan keadaan dan kondisi remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Pergaulan, Remaja.

Abstract: This research aims to determine Parenting Patterns and their Impact on Adolescent Association in the Permata Baru Village of North Indralaya district of Ogan Ilir district which includes rules, control, monitoring, guidance, reprimand, attention, example, and parental prohibitions. This type of research is descriptive using a qualitative approach. Respondents numbered three people, namely parents who have teenagers. Data collection methods used in this study were Interviews, Observation, and documentation. Based on results of the study found that parents who implement Authoritarian parenting in young women a have positive impact in everyday teenage relationships and independent achieve achievement in school, can actualize themselves well and away from influence of the environment and bad relationships. Parents who apply democratic parenting to teens who have an open minded tend to have a Positive impact on his teens so that adolescents can sort out and choose which relationships are good and wick are not good for themselves. Parents who apply permissive parenting tend to have a negative impact so that teenagers drop out of school and prioritize mere pleasure without thinking about their future. It is recomended for parents to better understand their duties and functions as parents and understand what parenting is appropriate in caring for their teens in accordance with the conditions and conditions of adolescents.

Key words: Parenting Style, Association, Adolescents

PENDAHULUAN

Kebebasan bergaul pada remaja sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja bergaul dengan bebas sehingga sering kali dijumpai perbuatan menyimpang seperti perkelahian atau tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, pencurian yang meresahkan masyarakat serta penyimpangan sosial lainnya yang sekarang sangat ramai di bicarakan yaitu penyimpangan seksual *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender*. Belum lagi banyak kasus aborsi yang terjadi pada kalangan remaja yang menyebabkan kematian calon ibu dan anak sangat tinggi. Itu karena pergaulan remaja yang semata hanya menuruti kesenangan dan keinginan saja tanpa adanya pertimbangan untuk memilih manakah pergaulan yang membawa pengaruh positif dan manakah pergaulan yang membawa diri remaja pada kehancuran masa depan.

Pergaulan remaja yang demikian buruk tidak lepas dari faktor lingkungan dan teman sebaya yang kurang baik yang memicu terjadinya kenakalan remaja. Maka itu Pola Asuh orangtua sangatlah berperan penting dalam pergaulan remaja. Jangan sampai orangtua kurang komunikasi dengan anak, tidak memberikan perhatian serta kasih sayang terhadap remaja yang sangat butuh bimbingan orangtua. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Dewasa ini semakin berkembangnya kehidupan di zaman yang semakin maju menuntut orangtua untuk bekerja lebih keras untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Dikhawatirkan karena terlalu sibuk mencari nafkah orangtua lupa akan peran dan fungsi mendidik serta memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Mengingat bahwa anak sangat membutuhkan bimbingan orangtua, tak hanya nafkah dan pemenuhan kebutuhan pokok saja. Apalagi diusia Remaja, remaja sangat perlu perhatian lebih karena di masa ini remaja lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh pergaulan yang bersifat buruk. Terutama jika mental remaja sangat rendah maka akan mudah sekali terpengaruh.

Masa remaja adalah masa transisi ketika anak tumbuh menjadi dewasa. Masa itu juga dianggap masa yang paling indah. Namun kadangkala masa remaja bisa juga menjadi rawan apabila remaja salah jalan, baik dalam pergaulan maupun hubungan cinta. Kecemasan yang ada pada diri remaja akan dapat menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa remaja tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Bentuk perilaku kecemasan berbentuk perilaku negatif. Oleh karena itu, hendaknya seorang remaja telah mampu mencapai kematangan emosi pada masa ini (Ali & Asrori, 2010: 68).

Remaja bergaul memang adalah sebuah kebutuhan. Sama halnya dengan dahaga yang terlepas. Remaja ingin mengenal banyak orang dari berbagai lingkungan, Ini sebetulnya tidak terlepas dari proses pencarian jati diri semata. Dengan membebaskan perasaan dan isi hati, remaja juga mengharapkan kebebasan dan ketenangan jiwa. Bila dikekang, remaja nampak begitu sedih dan terkekang tapi bila pergaulan terlalu dibebaskan, juga sangat mengkhawatirkan.

Beberapa remaja ditemui banyak yang tidak lanjut Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, Mereka menganggap sekolah tidak lagi penting baginya walau mereka tahu di zaman yang semakin maju untuk mendapatkan pekerjaan penting adanya Ijazah dan keterampilan. Meskipun demikian mereka merasa hidupnya baik-baik saja dan mereka menganggap hidupnya indah karena ketika mereka butuh rokok mereka hanya tinggal meminta uang pada orangtua mereka untuk merokok dan difasilitasi motor serta uang saku untuk bermain *game online* di warnet. Pergaulan tidak sanggup dilepaskan dari interaksi yaitu korelasi yang dinamis antar individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok (Basrowi : 2005).

Merasa bahwa hidup mereka ada pada zona nyaman mereka. Mereka tidak khawatir akan kehidupan dimasa depan. Akibat dari pergaulan yang bebas ini remaja jadi sering keluar rumah tanpa meminta izin lagi kepada orangtua karena bagi mereka diizinkan keluar atau tidak mereka akan tetap keluar rumah dan hal ini menyebabkan mereka menjadi tidak ada rasa takut akan marahnya orangtua. Karena menurut mereka, orangtuanya sendiri yang menyuruh mereka untuk keluar dan bermain diluar untuk bergaul bersama teman-temannya.

Dari latar belakang pergaulan remaja diatas, akhirnya peneliti tertarik bagaimana pola asuh orangtua dan dampaknya pada pergaulan remaja di desa Permata Baru mengenai apa saja yang dilakukan orangtua terhadap remaja, adakah perhatian, aturan serta kontrol orangtua terhadap pergaulan remaja sehingga remaja memilih pergaulan yang membawa remaja pada peningkatan kualitas diri atau malah pergaulan yang sebatas akan kesenangan yang berakhir dengan kehancuran masa depan remaja yang disebabkan karena tidak adanya aturan, kontrol serta perhatian orangtua terhadap pergaulan remaja. Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orangtua terutama ayah dan ibu atau wali (Gunarsa, 2000:44).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Moleong 2004: 113).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orangtua dan dampaknya pada pergaulan remaja di desa permata baru kecamatan indralaya utara kabupaten ogan ilir. Subyek penelitian pada penelitian ini ada 3, yaitu orangtua dari remaja. Sumber data penelitian adalah data primer dan data skunder. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti bisa mendapatkan data sekunder dari dokumentasi, arsip, dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrument

penelitian adalah suatu hal yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variable penelitian (Sugiono, 2014). Instrumen penelitian yang terdiri dari variabel, indikator, sub indikator, item dan nomor item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Permata Baru adalah salah satu desa di kecamatan Indralaya Utara dengan Luas wilayah 3,14 km². Terletak di belakang Polres ogan Ilir. Merupakan desa kecil yaitu gabungan kompleks perumahan Permata indralaya dan kompleks Mandala. Jarak antara desa ke ibu kota kecamatan Indralaya Utara adalah 2 Km. Desa Permata baru dibidang cukup strategis dimana jenjang pendidikan sangat dekat dengan desa mulai dari PAUD, TK, SD dan juga Universitas Sriwijaya.

Desa Permata Baru merupakan desa dengan penduduk yang sangat heterogen. Penduduknya sebagian besar bukanlah penduduk asli, melainkan pendatang dari berbagai suku yaitu suku jawa, suku minang, dan suku batak. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebesar 3693 jiwa. Desa Permata Baru termasuk desa yang padat penduduk yaitu sekitar 1231/Km². Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1917 orang dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1775 orang dengan sex ratio 108,00. (BPS Data Tahun 2018).

Di desa Permata Baru memiliki 8 dusun, yaitu dusun I, II, III, dan IV terletak di desa Permata Baru dan dusun V, VI, VII dan VIII berada di wilayah desa Mandala. Untuk di desa Permata Baru semua penduduk bermata pencaharian sebagai buruh pabrik dan ada juga yang bekerja sebagai pegawai begitupun juga masyarakat di desa Mandala akan tetapi di desa Mandala masih banyak lahan kosong sehingga masyarakat yang memanfaatkan lahan kosong tersebut sebagai mata pencaharian dengan bekerja sebagai Petani dengan menanam lahan kosong tersebut dengan tanaman sayur-sayuran dan lain-lain. Penelitian ini dilaksanakan di dusun IV atau RT 04 desa Permata Baru.

Tabel Identitas Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status
1.	YL	PR	38 Tahun	Orangtua
2.	SM	PR	54 Tahun	Orangtua
3.	IY	PR	40 Tahun	Orangtua

Subjek penelitian dalam penelitian ini ada 3, yang terdiri dari orangtua yang memiliki anak usia remaja. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan di Desa Permata Baru, dapat diketahui hasil yang bisa dilihat dari indikator Pola Asuh Orangtua yang sudah dilakukan oleh Orangtua terhadap remaja. Adapun Pola Asuh Orangtua Dan Dampaknya Pada Pergaulan Remaja Di Desa Permata Baru Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir ini dengan indikator sebagai berikut :

Aturan Orangtua

Setelah dilakukan penelitian dan melakukan pengolahan data mengenai Pola Asuh Orangtua Dan Dampaknya Pada Pergaulan Remaja Di Desa Permata Baru Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir maka dapat dideskripsikan data hasil penelitian dari indikator Aturan Orangtua adalah sebagai berikut :

Orangtua mengatur Remaja ketika pulang sekolah langsung pulang ke rumah.

Menurut narasumber dengan inisial YL (Orangtua dari WPS), mengatakan bahwa :

“Kalo ibuk ni wong nyo keras, ibuk ni dak pacak kalu diajak anak cemek-cemek tu ibuk paling dak seneng cak itu. Peraturan ibuk pokoknya setiap WPS lah jam nyo balek sekolah harus balek ke rumah ntah itu dio ado gawe dengan kawannyo atau ado urusan disekolah pecak ado kelompok belajar yang apo itu pokoknyo balek dulu makan ganti baju sudah itu aku anter dio kalu memang dio ado keperluan lain disekolah” (Wawancara 19 Maret 2019).

“Kalau ibu ini orangnya keras, ibu ini tidak bisa kalau diajak anak main-main itu ibu paling tidak suka seperti itu. Peraturan ibu pokoknya setiap WPS sudah jamnya pulang sekolah harus pulang kerumah entah bagaimanapun keadaannya meskipun dia ada pekerjaan dengan temannya atau ada urusan disekolah seperti kerja kelompok pokoknya harus pulang ke rumah dulu makan ganti baju setelah itu saya antar dia kalau memang dia ada keperluan lain disekolah”.

Dari penuturan narasumber tersebut dapat diketahui bahwa YL dengan tegas mengatur remajanya ketika pulang sekolah langsung pulang kerumah meskipun ada kegiatan disekolah.

Hal ini memang benar adanya, sama seperti yang disampaikan oleh YL, SM orangtua dari R menyampaikan hal yang sama, bahwasanya SM mengatur remajanya langsung pulang kerumah setelah jam palajaran sekolah selesai. Hal ini sama dengan yang disampaikan SM dalam wawancara :

“Iyo kalu ibuk ni lah nyuruh si R tu balek rumah dulu kalu selesai sekolah sudah itu kalu dio ado gawe lain yo lajulah yang penting balek dulu dari sekolah tu” (Wawancara 21 Maret 2019).

“Iya kalau ibu sudah menyuruh R untuk pulang kerumah dahulu kalau selesai sekolah setelah itu kalau dia ada pekerjaan lain ya saya persilahkan yang penting pulang dulu setelah jam sekolah”.

Berbeda halnya dengan yang disampaikan IY Orngtua dari AP, IY menuturkan bahwa AP adalah anak yang rajin dalam sekolah tetapi telah mengalami putus sekolah.

“si AP ni wongnyo rajin sekolah anaknyo rajin galak belajar cuma dak tau ngapo dio ini mak dak galak lagi sekolah” (Wawancara 25 Maret 2019).

“si AP ini orangnya rajin sekolah anaknya rajin suka balajar Cuma saja tidak tahu mengapa dia tidak mau lagi sekolah”.

Kontrol Orngtua

Orngtua mencari remaja yang pulang terlambat

Menurut narasumber yang berinisial YL (Orngtua dari WPS), mengatakan bahwa :

“Ibuk dak langsung nyari WPS ke sekolahan tapi ibuk pegi dulu ke rumah kawannyo yang satu sekolah samo WPS ibuk nak mastike apo memang galo-galo siswa belum balek apo cuma WPS bae yang belum balek. Kalu memang galonyo belum balek yo ibuk dak cemas nian karno memang ternyata bukan WPS bae yang belum balek tapi kalu kejadian WPS bae yang belom balek dan yang laen lah balek bae ibuk dak segan main tangan kareno kan ibukni single parent jadi ibuk was-was ibuklah yang jadi ibuk jugo bapak untuk dio” (Wawancara 19 Maret 2019).

“Ibu tidak langsung mencari WPS ke sekolah tapi ibu pergi dulu ke rumah temannya yang satu sekolah dengan WPS ibu ingin memastikan apa memang semua siswa belum pulang atau Cuma WPS saja yang belum pulang. Kalau memang semuanya belum pulang ya ibu tidak cemas karena memang ternyata

bukan WPS saja yang belum pulang tapi kalau ternyata WPS yang belum pulang dan yang lain sudah pulang semua ibu tidak segan main tangan karena ibu ini adalah *single parent* jadi ibu was-was ibulah yang menjadi ibu dan ayah untuk dia”.

Dari penuturan narasumber, YL tidak langsung mencari remajanya tetapi mencari informasi pada tetangga sekitar yang bersekolah pada tempat yang sama dan memastikan apakah hanya remajanya yang terlambat pulang ataukah temannya juga terlambat, SM pun tidak langsung mencari R yang pulang terlambat namun ada saudaranya yang bertanggung jawab akan mencarinya. Ini disampaikan SM dalam wawancara :

“ibuk ni lah dak mudo lagi lah berumur jadi kalu urusan nak kemano-kemano itu gawe kakaknyo. Kareno kakaknyo pacak nycari bemotor kalo ibuk ni paling bejalan di sekitar sinilah” (Wawancara 21 Maret 2019).

“Ibu ini sudah tidak muda lagi sudah berumur jadi kalau urusan mau kemana-mana itu tugas kakaknya, karena kakaknya bisa mencarinya naik kendaraan motor kalau ibu paling hanya jalan kaki disekitaran sini saja”

Sama dengan narasumber lainnya, narasumber berinisial IY (Orangtua dari AP), tidak mencari kemanapun karena tidak tahu arah mau kemana untuk mencari. AP biasa naik kendaraan motor jadi susah untuk dicari. IY mengaku bahwa AP tidak menentu pulang jam berapa karena AP sudah tidak sekolah lagi jadi dia berjalan bersama temannya dan kalau lapar pulang kerumah setelah itu pergi lagi.

“Dak tau nak dicari kemano bingung dewek nak nyarinyo kemano karno kan dio galak bemotor dak tau kemano arah nak dicari. AP jugo kan dak sekolah lagi jadi yo gawenyo maen samo kawannyo dak tau kemano kalu lapar yo balek dio sudah itu pegi lagi bejalan JJS baso dio tu” (Wawancara 25 Maret 2019).

“Tidak tahu mau dicari kemana bingung sendiri harus kemana mencarinyanya karena kan dia suka bermotor tidak tahu kemana arah yang harus dicari. AP juga kan sudah tidak sekolah lagi jadi ya kerjanya main dengan temannya kalau lapar dia pulang lalu pergi lagi jalan-jalan sore”.

Pantauan Orangtua

Orangtua tahu dimana remaja biasa bermain

Menurut narasumber yang berinisial YL (Orangtua dari WPS), mengatakan bahwa :

“WPS dak pernah main keluar rumah kalu dak kepentingan jelas kecuali kalu dio ado kegiatan penting cak tugas sekolah dio. Kareno ibuk ni kan punyo toko,

ibuk nyari duit dengan caro jualan di toko inilah. Nah anak ibuk ni ado tigo SD sikok, SMP sikok dan SMA sikok pas anak-anak ibuk lah sekolah galo ibuk jago toko sampai tengah hari tapi kalu anak ibuk yang SD tu balek dio galaklah bantu jago toko terus gantian samo yang SMP itu terus gek balek si WPS diolah yang terakhir jago toko sampai magrib tutup” (Wawancara 19 Maret 2019).

“WPS tidak pernah main keluar rumah kalau tidak ada kepentingan jelas kecuali kalau dia ada kegiatan penting seperti tuga sekolahnya. Karena ibu ni kan punya warung, ibu mencari nafkah dengan cara berjualan di warung. Nah anak ibu ni ada tiga yaitu SD satu, SMP satu dan SMA satu ketika anak-anak ibu sudah berangkat sekolah semua ibu yang jaga warung sampai tengah hari tapi kalau anak ibu yang SD sudah pulang dia mau bantu jaga warung terus bergiliiir dengan yang SMP itu nanti kalau WPS pulang dialah yang terakhir jaga warung sampai hamper magrib tutup”

Dari penuturan narasumber, dapat diketahui bahwa WPS tidak keluar rumah selama tidak ada kegiatan yang begitu penting, karena WPS memanfaatkan waktu luangnya untuk membantu orangtuanya yang berinisial YL untuk menjaga warung berjualan. Menurut narasumber yang berinisial SM (Orangtua dari R), SM tahu bahwa dimana remajanya biasa bermain karena bermain disekitaran komplek dusun IV saja dan terkadang R sering mengasuh ponakannya bermain.

“Tau, tempatnyo main yo disekitaran komplek inilah di dusun IV inilah dio tu kadang galak ngemong ponaannyo main dapetlah gek duit dikasi emaknyo untuk bejajan jadilah” (Wawancara 21 Maret 2019).

“Tahu, tempatnya main ya disekitaran komplek di dusun IV ini dia juga kadang ngasuh keponakannya main dan diupah oleh ibunya uang untuk jajan”

Berbeda dengan narasumber lainnya, Menurut narasumber yang berinisial IY (Orangtua dari AP), IY tidak tahu karena AP main tidak hanya di desa Permata tetapi bermain dengan teman di desa Sebelah terkadang suka nongkrong didepan Universitas Sriwijaya sampai senja.

“Ibuk dak tau kalu tempat biaso dio main kareno kawannyo ni banyak bukan di Permata Baru bae kadang kawannyo dari desa sebelah paling-paling mereka tu duduk-duduk di depan unsri situ metangke hari” (Wawancara 21 Maret 2019).

“Ibu tidak tahu kalau tempat biasa dia main karena temannya ini banyak bukan hanya di Permata Baru saja kadang temannya dari desa sebelah paling mereka itu nongkrong di depan unsri sampai senja”.

Bimbingan Orangtua

Orangtua membimbing remaja bergaul, beribadah dan mengurus rumah tangga

Menurut narasumber yang berinisial YL (Orangtua dari WPS), mengatakan bahwa :

“Ibuk selalu ngebimbing dio untuk begaul yang bener jangan sampe salah begaul karena kan bahaya terus tu jugo ibadah tu penting untuk diri dio dewek ketenangan batinnyo jugo. Nah kalau masalah urusan rumah tangga bagi ibu itu wajib karno dio anak cewek harus ahli dibidang itu” (Wawancara 19 Maret 2019).

“Ibu selalu membimbing dia untuk bergaul yang benar jangan sampai salah pergaulan karena kan bahaya terus juga ibadah itu penting untuk diri dia sendiri ketengangan batinnya juga. Nah kalau maslaah urusan rumah tangga bagi ibu itu wajib karena dia adalah anak perempuan harus ahli dibidang itu”.

Dari penuturan narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa, YL membimbing/remajanya dalam beribadah, bergaul dan mengurus rumah tangga, mengingat pentingnya bimbingan rohani untuk membentengi/remajanya dalam kehidupan serta pentingnya bimbingan bergaul supaya tidak salah bergaul. Untuk urusan rumah tangga bagi YL itu merupakan kewajiban bagi remaja putrinya. Sama halnya dengan narasumber yang berinisial SM (Orangtua dari R), SM sudah mengingatkan untuk bergaul yang benar jangan sampai salah bergaul hingga akhirnya berdampak putus sekolah apalagi berperilaku menyimpang. Untuk urusan rumah tangga tidak terlalu dibebankan. Ini disampaikan SM dalam wawancara:

“Ibuk lah ngingetke ati-ati begaul yang bener jangan sampe salah begaul akhernyo kagek putus sekolah apolagi salah begaul akhernyo gawe dak bener. Untuk urusan rumah tanggo dak dibebanke samo dio karno dio kan cowok jugo” (Wawancara 21 Maret 2019).

“Ibu sudah mengingatkan hati-hati bergaul yang benar jangan sampai salah bergaul akhirnya nanti putus sekolah apalagi salah bergaul akhirnya melakukan hal tidak baik. Untuk urusan rumah tangga tidak dibebankan dengan dia karena dia kan juga anak laki-laki”.

Sejalan dengan narasumber lainnya, Menurut nrasumber yang berinisial IY (Orangtua dari AP), YL pun membimbing AP untuk bergaul yang baik-baik saja harus ibadah yang rajin.

“Iyo, dibimbing agar begaul yang baik-baik bae terus jugo sholat harus rajin” (Wawancara 25 Maret 2019).

“Iya, dibimbing agar bergaul yang baik-baik saja terus juga sholatnya harus rajin”

Teguran Orangtua

Orangtua menegur remaja yang berbuat salah

Menurut narasumber yang berinisial YL (Orangtua dari WPS), mengatakan bahwa :

“Iyo pasti ibuk tegur kalo WPS buat salah karno dio ni kan contoh untuk adek-adeknyo disini dan jugo yo ibuk dak segan nabok nutus dio kalo dio macak-macak dak dengeri ibuk” (Wawancara 19 Maret 2019).

“Iya pasti ibu tegur kalau WPS buat kesalahan karena dia ini sebagai contoh untuk adik-adiknya disini dan juga ibu tidak segan memukul dia kalau dia ngeyel tidak mendengar ibu”.

Dari penuturan narasumber yang berinisial YL, dapat diketahui bahwa YL menegur remajanya yang berbuat salah mengingatt bahwa WPS adalah contoh bagi adik-adiknya serta YL tidak segan untuk bermain fisik. Sama halnya dengan YL, Menurut narasumber yang berinisial SM (Orangtua dari R), SM menegur apa yang patut ditegur namun terkadang juga membiarkan remajanya untuk merenungkan kesalahannya sendiri. Ini melatih remajanya supaya peka. Ini disampaikan SM dalam wawancara :

“Iyo men negur yo negur tapi yo sewajarnya bae seadonyo yang biso ditegur kadang jugo ibuk biarke bae si R biarlah dio bepikir dewek kareno ibu tau dio wong nyo pikiran dewasa walau jiwonyo budak kecil mase nak maen samo budak kecil maen ekar dan jugo yo dio galak nyesel dewek akherno” (21 Maret 2019).

“Iya kalau menegur iya ditegur ya sewajarnya saja dan seadanya yang bisa ditegur kadang juga ibu biarkan si R berpikir sendiri karena ibu tau dia orangnya sangat berpikiran dewasa walaupun jiwanya masih seperti anak kecil masih mau bermain dengan anak kecil main kelereng dan juga ya dia suka menyesal sendiri pada akhirnya”

Berbeda dengan narasumber lainnya, narasumber yang berinisial IY (Orangtua dari AP), tidak menegur remajanya karena merasa AP sudah besar sudah tidak usah ditegur dan dilarang karena dia pasti tahu mana salah dan benar.

“Idak ibuk tegur yo kan dio lah besak jugo jadi yo dak usah di tegur dilarang segalo macem itu dio pasti tau mano yang bener mano yang salah” (Wawancara 25 Maret 2019).

“Tidak ibu tegur kan dia sudah besar juga jadi ya tidak usah ditegur dilarang segala macam itu dia pasti tahu mana yang benar dan mana yang salah”

Perhatian Orangtua

Orangtua memberikan motivasi terhadap Remaja

Menurut narasumber yang berinisial YL (Orangtua dari WPS), mengatakan bahwa :

“Ibuk selalu ngasih tau anak-anak ibuk terutama WPS ni dio kan anak pertamo ibuk dan dio jugo lah SMA jadi kalau dio pengen sukses yo harus sekolah belajar yang bener dan jugo yo dari sekolah inilah dio nak gapai mimpi cita-cita nyo nak jadi apo” (Wawancara 19 Maret 2019).

“Ibu selalu member tahu anak-anak ibu terutama WPS ini karena kan anak pertama ibu dan dia juga sudah SMA jadi kalau dia mau sukses ya harus sekolah belajar yang benar dan juga ya dari sekolah inilah dia mau menggapai mimpi cita-citanya mau jadi apa nanti”

Dari penuturan narasumber, dapat diketahui bahwa YL selalu memberikan motivasi belajar terhadap remajanya. Begitupun dengan narasumber yang berinisial SM (Orangtua dari R), memberikan motivasi belajar terhadap remajanya. Ini disampaikan SM dalam wawancara :

“Ibuk ni beulang-ulang ngomong ke R kalau cuma dio anak ibuk yang maseh sekolah, adeknyo berenti sekolah mak itu jugo kakaknyo putus sekolah” (Wawancara 21 Maret 2019).

“Ibu sudah berulang-ulang bicara pada R kalau hanya dia anak ibu yang masih sekolah, adiknya berhenti sekolah begitupun juga kakaknya juga putus sekolah”

Lain halnya dengan narasumber IY (Orangtua dari AP), yang mengatakan bahwa IY dulu meminta AP untuk sekolah lagi karena AP tidak ada pekerjaan dan hanya berkeluyuran tidak jelas dan bahkan ingin AP mengikuti sekolah paket hanya saja AP sudah tidak tertarik lagi untuk sekolah. IY merasa tidak bersalah karena keputusan AP sendirilah yang tidak ingin melanjutkan sekolah lagi.

“Ibuk ni dulu sering nian nyuruh dio sekolah lagi kareno kan katek gawe jugo dio ni gawenyo keluyuran bae terus jugo ibuk kemaren nyuruh dio melok sekolah paket tapi dio ni lah dak niat lagi nian caknyo nak sekolah jadi yo nak cakmano lagi. Tapi ibuk samo bapak rasonyo dak salah kareno dio dewek yang dak galak lagi sekolah” (Wawancara 25 Maret 2019).

“Ibu dulu sering sekali menyuruh dia untuk sekolah lagi karena kan tidak ada pekerjaan juga dia ni hanya keluyuran saja terus juga ibu kemarin menyuruh dia

sekolah paket tapi dia sudah tidak niat lagi untuk sekolah jadi ya mau bagaimana lagi. Tapi ibu dan bapak rasanya tidak salah karena dia sendiri yang tidak mau lagi sekolah”

Contoh atau Tauladan

Orangtua memberi contoh berperilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua

Menurut narasumber yang berinisial YL (Orangtua dari WPS), mengatakan bahwa :

“Ibuk selalu ngasih contoh samo WPS cakmano bersikap yang baik samo wong yang lebih tuo. Contoh bae ibuk kalau manggel tetangga sebelah ibuk ni tante om nenek adek biar dio tebiaso sopan manggel wong lain jangan cuma manggel namo apolagi te kau kau itu bagi ibuk dak sopan” (Wawancara 19 Maret 2019).

“Ibu selalu member contoh kepada WPS bagaimana bersikap yang baik dengan orang yang lebih tua. Sebagai contoh ibu kalau memanggil tetangga sebelah dengan tante om nenek adik supaya dia terbiasa sopan menyebut nama orang jangan hanya memanggil nama saja apalagi memakai kata “kau” itu bagi ibu tidk sopan”.

Dari penuturan narasumber yang berinisial YL, diketahui bahwa YL selalu memberi contoh yang baik bagaimana bersikap pada orang yang lebih tua. Sama halnya dengan SM (Orangtua dari R), SM memberi tauladan kepada R untuk bersikap baik kepada orang lain. Ini disampaikan SM dalam wawancara :

“Iyo ibuk kasih contoh cakmano R bersikap yang baik samo wong lain” (Wawancara 21 Maret 2019).

“Iya ibu member contoh bagaimana R bersikap yang baik kepada orang lain”.

Begitu pula narasumber yang berinsial IY (Orangtua dari AP), IY selalu memberi contoh yang baik bagaimana cara bersikap yang baik kepada orang yang lebih tua.

“Iyo ibuk selalu kasih contoh cakmano bersikap baik ke wong lain wong lebih tuo” (Wawancara 25 Maret 2019).

“Iya ibu selalu member contoh yang baik bagaimana bersikap terhadap orang lain yang lebih tua”.

Larangan Orangtua

Orangtua melarang remaja dalam bergaul yang terlalu bebas

Menurut narasumber yng berinisial YL (Orangtua dari WPS), mengatakan bahwa :

“Ohh kalau untuk masalah itu ibuk melarang nian dan jugo selalu bepesen samo WPS untuk ati-ati begaul dizaman sekarang ni jujur bae ngeri nian apolagi banyak kejadian pecak banyak budak putus sekolah terus jugo kan banyak yang seks bebas ini kan pecak hamil diluar nikah. Nah kebanyakan di desa sini ni budak ni ngibon ngelem itu nah yang buat ati ni dak tenang was was nian ibuk. Sikok lagi ibuk selalu pesen samo anak ibuk kalau nak jadi wong sukses wong bener dari diri deweklah nak ngejago diri dengan baik kareno kalau salah melangkah be sekali lah kacaulah itu merusak masa depan” (Wawancara 19 Maret 2019).

“Oh kalau untuk masalah itu ibu sangat melarang dan juga selalu berpesan dengan WPS untuk berhati-hati bergaul dizaman sekarang ini jujur saja takut sekali apalagi banyak terjadi seperti banyaknya anak putus sekolah terus juga kan banyak yang seks bebas seperti hamil diluar nikah. Nah kebanyakan di desa sini remaja nge Lem yang membuat hati tak tenang dan was-was sekali. Satu lagi ibu selalu pesan dengan anak ibu kalau mau jadi orang sukses orang benar dari diri sendirilah yang harus menjaga diri dengan baik karena kalau salah melangkah saja sekali maka kacaulah dan merusak masa depan”.

Dari penuturan narasumber yang berinisial YL, diketahui bahwa YL sangat melarang remajanya bergaul terlalu bebas dan berpesan untuk berhati-hati dalam bergaul. Ini sejalan dengan narasumber yang berinisial SM (Orangtua dari R), selalu mengingatkan R dalam bergaul untuk berhati-hati karena zaman yang sudah sangat mengkhawatirkan.

“ibuk ni jando dio katek lagi bapak jadi ibuk selalu ingetke R untuk ati-ati nian karno zaman ni nyemaske nian sudah” (Wawancara 21 Maret 2019).

“Ibu ini sebagai orangtua tunggal selalu mengingatkan R untuk hati-hati sekali karena zaman yang sudah sangat mengkhawatirkan”.

Berbeda dengan narasumber lainnya, Menurut IY (Orangtua dari AP), IY tidak melarang asalkan dalam kadar sewajarnya saja.

“Ibuk dak ngelarang asak sewajarnya bae lah” (Wawancara 25 Maret 2019).

“Ibu tidak melarang asal sewajarnya saja”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian dengan SP 1 (YL, (38) Orangtua dari WPS). SP 1 menerapkan pola asuh otoriter dengan mengatur, mengontrol, memantau,

membimbing, menegur, memperhatikan, memberi contoh serta melarang remaja dengan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh remajanya. SP 1 mengatur remajanya secara tegas untuk tidak boleh keluar malam, menyuruh remajanya untuk pulang sekolah langsung pulang kerumah serta mengatur remaja untuk tidak terlalu bebas bergaul dengan lawan jenis. Aturan yang orangtua buat ini adalah patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku remajanya dengan tujuan untuk mengatur kehidupan remajanya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi sikap brutal dan ingin menang sendiri. Orangtua mengontrol remaja dalam hal bergaul dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan sekitar, orangtua tahu remajanya mengikuti organisasi apa dan orangtua mencari remaja yang pulang terlambat. Itu merupakan kontrol orangtua yang dilakukan untuk mengendalikan serta mengawasi remajanya dalam bertingkah laku dimasyarakat. Pantauan yang dilakukan orangtua terhadap remajanya ialah supaya orangtua mengetahui betul apa yang dilakukan remajanya karena itu orangtua memantau remajanya pergi bermain dan apa yang dikerjakan remajanya diluar sehingga ketika remajanya tidak ada disekitaran rumah orangtua tidak khawatir akan remajanya pergi kemana karena orangtua tahu pasti remajanya yang tidak ada disekitaran rumah sudah jelas pergi untuk tujuan apa. Orangtua tidak akan mengizinkan remajanya untuk keluar rumah tanpa tujuan yang pasti. Orangtua juga membimbing remaja dalam bergaul dengan benar dan jangan sampai salah pergaulan karena sangat berbahaya. Membimbing beribadah adalah hal yang sangat penting dan urusan rumah tangga adalah kewajiban bagi remajanya. bimbingan yang orangtua berikan semata hanya supaya remajanya mandiri tetapi jika remajanya berbuat kesalahan orangtua akan menegur remajanya bahkan orangtua tidak segan untuk bermain fisik jika remajanya sudah tidak bisa ditegur lagi karena teguran yang diberikan itu adalah usaha untuk memperingatkan remajanya agar sadar dengan apa yang dilakukannya dan kembali kejalan yang benar. Meskipun begitu, tetap saja selaku orangtua, SP 1 selalu memberikan perhatian terhadap remajanya dengan memenuhi kebutuhan hidup remajanya serta memberi motivasi remajanya dan menghargai setiap prestasi-prestasi yang didapat remajanya. orangtua juga memberi contoh terhadap remajanya bagaimana bertutur kata yang lembut dan berperilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua. Orangtua sangat melarang remajanya bergaul terlalu bebas untuk

mengikuti organisasi yang salah serta mendekati Narkoba karena orangtua menginginkan remajanya mempunyai masa depan yang sangat baik bisa membanggakan orangtuanya dan menjadi orang sukses dimasa yang akan datang. Ini sejalan dengan penelitian Fellasari (2016) yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja” hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Pola asuh orangtua berhubungan dengan kematangan emosi remaja, dalam artian bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua baik itu *Authoritative*, *Authoritarian*, dan *Permissive* secara bersama-sama berkaitan dengan emosi remaja. Penerapan metode pengasuhan *Authoritative* di dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi remaja.

Pola asuh Otoriter yang dilakukan SP 1 sebagai orangtua dari WPS ini semata hanya karena ia takut akan pergaulan remaja dizaman sekarang yang sudah terlalu bebas sehingga merusak dirinya sendiri dan membuat orangtuanya kehilangan harapan terhadap masa depan remajanya. SP 1 juga melakukan pola asuh otoriter ini karena ia sebagai orangtua tunggal jadi ia merangkap diri sebagai ayah serta ibu bagi WPS dan anak-anaknya di rumah. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan ternyata WPS adalah remaja yang sangat berprestasi disekolah serta WPS sangat mematuhi aturan-aturan yang dilakukan orangtuanya.

Dari hasil penelitian dengan SP 2 (SM, (54) Orangtua dari R), SP 2 menerapkan pola asuh demokratis dalam kehidupan berumah tangga karena dari hasil wawancara didapatkan fakta bahwa R merupakan remaja satu-satunya dikeluarga yang masih bersekolah. Kakak beserta adiknya telah putus sekolah karena kemauan mereka sendiri dan orangtua tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tapi pada R orangtua sangat menaruh kepercayaan tinggi karena orangtua merasa R mempunyai pikiran yang sangat dewasa daripada saudaranya. Orangtua memberikan kebebasan terhadap R dalam bergaul namun tetap dalam batasan. Orangtua dan remaja telah sepakat untuk saling menghargai satu sama lain. Orangtua mempercayai remaja dan remaja memegang janjinya terhadap orangtua. Meskipun orangtua membebaskan remajanya namun orangtua masih mengatur, mengontrol, memantau, membimbing, menegur, memperhatikan, memberi contoh dan melarang. Ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Safitri dalam

penelitian ilmiah (2013) yang berjudul “Hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang” hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis lebih dipilih orangtua dalam model pengasuhan. Remaja diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dengan baik dan mampu bersikap serta berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat. Untuk mengatasi permasalahan yang ada sebaiknya remaja melibatkan orangtua dan kerabat dekat untuk menyatakan isi hatinya secara jujur dan terbuka. Dengan demikian komunikasi yang efektif antara keduanya dapat menumbuhkan tercapainya suasana yang hangat, aman dan nyaman antara orangtua dan dengan anak. Anak remaja dapat menceritakan setiap permasalahan yang dihadapi dengan orangtua dan keluarganya sehingga dapat memberikan solusi setiap permasalahan yang dihadapi dan dapat terhindar dari depresi. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Marini dkk (2005) yang berjudul “Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua” yang mengungkapkan bahwa pola asuh *Authoritative* akan menunjukkan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif yang positif. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind bahwa Anak akan menampilkan perilaku yang asertif, ramah, memiliki harga diri dan percaya diri yang tinggi, memiliki tujuan dan cita-cita, berprestasi, serta dapat mengatasi stress dengan baik. Hal ini dikarenakan orangtua yang *Authoritative* membuat tuntutan yang sesuai dengan kematangan dan menetapkan batas-batas yang wajar. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara yang disesuaikan dengan observasi lapangan, SP 3 (IY, (40) Orangtua dari AP), menerapkan pola asuh permisif yang membebaskan remajanya dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Remajanya bermain keluar rumah tanpa larangan dan tanpa batas waktu dari orangtua sehingga remaja cenderung merasa bebas kapan dan kemana ia akan pergi. Pola asuh yang permisif dari orangtua mengakibatkan remaja bertindak semaunya dan kurangnya kesadaran akan masa depannya. Remaja cenderung menghabiskan waktu luang dengan percuma tanpa pembelajaran disekolah formal maupun di sekolah non formal.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di desa Permata Baru Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir dapat disimpulkan bahwa: (a.) orangtua yang menerapkan pola asuh Otoriter pada remaja putri berdampak positif dalam pergaulan remaja sehari-hari serta mandiri dan berprestasi di sekolah, dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta jauh dari pengaruh lingkungan dan pergaulan yang buruk. (b.) Orangtua yang menerapkan pola asuh Demokratis pada remaja yang memiliki pikiran terbuka cenderung berdampak positif bagi remajanya sehingga remajanya bisa memilih dan memilah mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya. (c.) Orangtua yang menerapkan pola asuh Permisif cenderung memberi dampak negatif sehingga remajanya putus sekolah sehingga remaja lebih mengutamakan kesenangan belaka tanpa memikirkan masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori M. (2010). Psikologi Remaja : *Perkembangan peserta didik*. Cetakan ke enam. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Ogan Ilir. (2018). *Statistik Daerah Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir*.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Depok : Ghalia Indonesia.
- Fellasari, Farieska & Lestari I.Y. (2016). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol.12 No.2
- Gunarsa & Gunarsa.(2002). *Psikologi Praktis anak remaja dan keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Marini, dkk. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua. *Jurnal psikologi*. Vol.1 No.2
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Safitri, Yuhanda. Dkk,. (2013). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.Vol.1 No.1
- Sugiono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.